

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Kelas 11 Di SMAN Demak

Dhani Luthfi Hakim^{1*}, Wigyo Susanto², Dwi Heppy Rochmawati³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: dhanihakim3@gmail.com ^{1*}

Article Info :

Received:

26-11-2025

Revised:

05-12-2025

Accepted:

29-12-2025

Abstract

Risky behavior that commonly emerges during adolescence is cigarette smoking, which has detrimental effects on adolescents' health and overall development. The increasing prevalence of smoking among individuals aged 10–18 years highlights the need for closer attention to the factors influencing this behavior. One important factor is parenting style, as it plays a crucial role in shaping character, instilling discipline, and strengthening adolescents' capacity for self-regulation. This study employed a cross-sectional design, in which the independent variable (parenting style) and the dependent variable (smoking behavior) were measured simultaneously. The sample consisted of 128 male eleventh-grade students at SMAN Demak. Data were analyzed bivariately using the Gamma correlation test, a nonparametric statistical method appropriate for ordinal-scale variables. The Spearman Rank test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant relationship between parenting style and smoking behavior among male adolescents. The Gamma correlation coefficient of -0.630 indicates a strong negative association, suggesting that more positive parenting styles are associated with lower tendencies to smoke. These findings confirm that positive and supportive parenting practices may serve as an important protective factor in preventing adolescents' involvement in smoking behavior.

Keywords: Adolescents, Male Adolescents, Parental Care, Parenting Style, Smoking Behavior.

Abstrak

Perilaku berisiko yang sering muncul pada masa remaja adalah merokok, yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan remaja. Peningkatan prevalensi merokok pada usia 10–18 tahun menunjukkan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Salah satu faktor penting adalah gaya pengasuhan orang tua, karena berperan dalam membentuk karakter, menanamkan disiplin, serta memperkuat kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, di mana variabel independen (gaya pengasuhan) dan variabel dependen (perilaku merokok) diukur pada waktu yang sama. Sampel penelitian terdiri atas 128 siswa laki-laki kelas XI di SMAN Demak. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji korelasi Gamma, yaitu uji statistik nonparametrik untuk variabel berskala ordinal. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Nilai koefisien korelasi Gamma sebesar -0,630 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, yang berarti semakin baik gaya pengasuhan orang tua, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk merokok. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh yang positif dan supotif dapat menjadi faktor protektif penting dalam mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku merokok.

Kata kunci: Gaya Pengasuhan, Perilaku Merokok, Pola Asuh Orang Tua, Remaja, Remaja Laki-Laki.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Meningkatnya prevalensi perilaku merokok pada kelompok usia remaja telah menjadi isu kesehatan masyarakat global yang menunjukkan kecenderungan semakin kompleks seiring dengan berubahnya pola konsumsi nikotin, termasuk pergeseran dari rokok konvensional menuju rokok elektrik. Data Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada kelompok usia 10–18 tahun mengalami peningkatan signifikan dari 7,2% pada tahun 2020 menjadi 10,7% pada tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa inisiasi merokok terjadi pada usia yang semakin dini dan sebagian besar dimulai pada jenjang pendidikan menengah atas. Pola serupa juga tercermin dalam Survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) yang melaporkan peningkatan penggunaan rokok elektrik dari 0,3% pada

tahun 2019 menjadi 3% pada tahun 2021, terutama di kalangan siswa sekolah menengah atas, sehingga menandai terjadinya diversifikasi bentuk konsumsi nikotin di kalangan remaja.

Data nasional lain menunjukkan bahwa remaja usia 15–19 tahun merupakan kelompok mayoritas perokok aktif (56,5%), sementara kelompok usia 10–14 tahun mencapai 18,4%, yang menegaskan urgensi penanganan faktor determinan pada fase perkembangan awal. Dalam konteks Indonesia, tingginya persentase remaja perokok di beberapa daerah, seperti Kota Padang yang mencapai 66,2% pada kelompok usia di bawah 20 tahun, merefleksikan kesenjangan efektivitas intervensi pencegahan yang telah ada. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pendekatan struktural semata, seperti kenaikan pajak rokok, belum sepenuhnya mampu menghambat laju adopsi perilaku merokok di kalangan remaja. Literatur menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil pilihan individual, melainkan sebagai produk interaksi kompleks antara faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Penelitian Suryawan et al. (2023) mengidentifikasi adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja laki-laki, di mana pola asuh permisif dan kurang pengawasan berkorelasi dengan kecenderungan merokok yang lebih tinggi.

Temuan serupa dilaporkan oleh Rahmawati dan Raudatussalamah (2020), yang menekankan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan kontrol diri anak terhadap perilaku berisiko. Studi Julianti (2024) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa variasi pola asuh berkaitan erat dengan perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam perilaku merokok di lingkungan sekolah menengah. Penelitian Nompo et al. (2025) juga menggarisbawahi bahwa pola asuh orang tua, ketika berinteraksi dengan pengaruh teman sebaya, membentuk konfigurasi risiko yang memperbesar peluang remaja untuk menjadi perokok. Secara konseptual, temuan-temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa keluarga merupakan arena sosialisasi primer yang menentukan arah perkembangan perilaku kesehatan anak. Meskipun konsensus umum mengakui pentingnya pola asuh orang tua, literatur masih memperlihatkan sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris.

Sebagian penelitian cenderung menggabungkan kelompok usia remaja tanpa melakukan diferensiasi berdasarkan tahap perkembangan, sehingga mengaburkan karakteristik spesifik remaja akhir yang menghadapi tekanan sosial berbeda dibandingkan remaja awal. Di sisi lain, beberapa studi lebih menekankan pengaruh teman sebaya dibandingkan dinamika internal keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh Anwary (2020), sehingga peran pengasuhan sering kali diposisikan sebagai faktor sekunder. Penelitian Biahimo dan Modjo (2021) menunjukkan bahwa pola asuh juga berkaitan dengan perilaku sosiopatik pada remaja, yang mengindikasikan adanya spektrum dampak pola asuh terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang, namun keterkaitannya secara spesifik dengan merokok belum selalu dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, banyak studi menggunakan desain dan instrumen yang bervariasi, sehingga menyulitkan perbandingan lintas konteks. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terfokus pada kelompok usia dan karakteristik tertentu, dengan pendekatan metodologis yang konsisten.

Urgensi untuk menelaah hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok remaja semakin menguat ketika dikaitkan dengan konsekuensi jangka panjang dari kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia muda. Merokok pada masa remaja berkorelasi dengan peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari serta kecenderungan adiksi nikotin yang lebih berat. Survei dari Sleman Health Office tahun 2021 mengidentifikasi bahwa kurangnya pengawasan orang tua, paparan iklan rokok, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor pendorong utama anak untuk mulai merokok, yang menempatkan keluarga sebagai titik masuk strategis bagi intervensi pencegahan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (2022) menyimpulkan bahwa dukungan orang tua yang rendah dan pola asuh permisif berkontribusi terhadap kecenderungan anak mencoba rokok sejak usia sekolah menengah pertama, yang berarti intervensi pada jenjang SMA mungkin sudah berada pada tahap terlambat jika tidak disertai upaya preventif yang kuat.

Kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih presisi mengenai mekanisme pengaruh pola asuh terhadap perilaku merokok, khususnya pada remaja laki-laki yang secara statistik memiliki prevalensi merokok lebih tinggi. Penelitian ini memposisikan diri pada irisan antara psikologi perkembangan, kesehatan masyarakat, dan sosiologi keluarga, dengan menekankan pentingnya pendekatan relasional dalam memahami perilaku kesehatan remaja. Kerangka teoritik tentang gaya pengasuhan yang membedakan pola otoriter, demokratis, dan permisif memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan variasi dampak pengasuhan terhadap regulasi diri dan kecenderungan perilaku

menyimpang. Pendekatan metodologis cross-sectional, sebagaimana dijelaskan oleh Adiputra et al. (2021), memungkinkan pemetaan hubungan antarvariabel secara efisien pada populasi tertentu, sementara penerapan prinsip etika penelitian kesehatan memastikan bahwa proses pengumpulan data menghormati hak dan kesejahteraan responden (Andriani, 2021).

Dengan memfokuskan pada siswa laki-laki kelas XI di SMAN Demak, penelitian ini mengisi celah kontekstual yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas XI di SMAN Demak. Secara teoretis, studi ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pengaruh pengasuhan terhadap perilaku kesehatan pada fase remaja akhir. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan bukti empiris berbasis konteks lokal yang dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi berbasis keluarga. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pencegahan merokok yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, di mana variabel independen berupa pola asuh orang tua dan variabel dependen berupa perilaku merokok remaja laki-laki diukur secara simultan. Populasi penelitian terdiri atas 189 siswa laki-laki, dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 128 siswa laki-laki kelas XI di SMAN Demak sebagai responden. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari penelitian terdahulu yang relevan. Pengujian kualitas instrumen meliputi uji validitas untuk memastikan ketepatan pengukuran setiap item pertanyaan (Janna & Herianto, 2021) serta uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's alpha melalui perangkat lunak SPSS, dengan kriteria nilai alpha $> 0,6$ sebagai indikator keandalan instrumen (Anggraini et al., 2022).

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner (Nurjanah, 2021). Proses pengolahan data meliputi tahap penyuntingan, pengkodean, pemberian skor, dan penyusunan data dalam bentuk tabel (Sugiyono, 2020). Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok. Penelitian ini juga menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian berbasis pendekatan deontologi, meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan privasi dan kerahasiaan data, keadilan bagi seluruh partisipan, serta pertimbangan keseimbangan antara manfaat dan risiko penelitian (Slamet Widodo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis univariat dan bivariat terhadap 128 responden siswa laki-laki kelas XI di SMAN Demak. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, pola asuh orang tua, dan perilaku merokok. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki. Seluruh hasil disajikan dalam bentuk tabel guna memudahkan pemahaman terhadap distribusi data dan hubungan antarvariabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

| Karakteristik Usia | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| 15 Tahun | 14 | 10.9 |
| 16 Tahun | 93 | 72.7 |
| 17 Tahun | 21 | 16.4 |
| Total | 128 | 100 |

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Responden

| Pola Asuh Orang Tua | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Baik | 42 | 32.8 |
| Cukup | 40 | 31.3 |

| | | |
|--------------|------------|------------|
| Kurang | 46 | 35.9 |
| Total | 128 | 100 |

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Responden

| Perilaku Merokok Remaja | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|--------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Pernah | 91 | 71.1 |
| Tidak Pernah | 37 | 28.9 |
| Total | 128 | 100 |

Tabel 4. Hasil Spearman Rank

| Pola Asuh Orang Tua | Perilaku Merokok Remaja | | Total | p value | R |
|----------------------------|--------------------------------|---------------------|--------------|----------------|----------|
| | Pernah | Tidak Pernah | | | |
| Baik | 21 | 21 | 42 | 0.000 | -0.378 |
| Cukup | 28 | 12 | 40 | | |
| Kurang | 42 | 4 | 46 | | |
| Total | 91 | 37 | 128 | | |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 128 responden, mayoritas berusia 16 tahun yaitu sebanyak 93 responden (72,7%). Responden dengan usia 17 tahun berjumlah 21 responden (16,4%), sedangkan responden dengan usia 15 tahun yaitu sebanyak 14 responden (10,9%). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari total 128 responden, sebagian besar berada pada kategori pola asuh orang tua kurang, yaitu sebanyak 46 responden (35,9%). Sementara itu, jumlah responden paling sedikit terdapat pada kategori pola asuh cukup, yakni sebanyak 40 responden (31,3%). Berdasarkan Tabel 3, dari 128 responden, sebagian besar memiliki perilaku merokok yang dikategorikan sebagai pernah merokok , dengan 91 responden (71,1%) termasuk dalam kelompok ini, sedangkan 37 responden (28,9%) belum pernah merokok.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan Sebagian besar responden yang memiliki gaya pengasuhan yang buruk lebih cenderung pernah mencoba merokok, dengan 42 orang di antaranya termasuk dalam kategori pernah merokok. Di sisi lain, responden dengan gaya pengasuhan yang baik terbagi rata antara mereka yang pernah mencoba merokok dan mereka yang belum, dengan masing-masing kelompok berjumlah 21 orang. Hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi Spearman rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja pria. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,378 mengindikasikan adanya hubungan negatif dengan tingkat kekuatan yang lemah, yang berarti kedua variabel tidak bergerak searah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin baik pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, semakin kecil kecenderungan remaja laki-laki untuk terlibat dalam perilaku merokok.

Karakteristik Usia Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun , dengan 93 orang (72,7 %) berada dalam kelompok usia tersebut . Terdapat 21 responden yang berusia 17 tahun (16,4%), dan kelompok terkecil adalah mereka yang berusia 15 tahun , dengan 14 orang (10,9 %). Masa remaja kerap dihubungkan dengan proses sosialisasi, di mana individu mulai mengurangi ketergantungan pada keluarga dan semakin terdorong untuk bertindak sesuai dengan keinginan serta pilihannya sendiri. Periode ini menjadi tahap peralihan menuju kedewasaan, yang dipandang sebagai fase lanjutan sebelum seseorang sepenuhnya memasuki peran orang dewasa.

Pada fase ini, remaja sering menghadapi ketidakstabilan emosi, seolah berada di titik rapuh antara kehidupan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan tuntutan kemandirian sebagai orang dewasa (Muflih, 2020). Masa remaja juga dikenal sebagai masa transisi dengan kondisi emosional yang mudah berubah dan rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar. Kelabilan ini membuat perilaku remaja cenderung berubah-ubah serta rentan terpengaruh oleh lingkungannya. Dalam keadaan

yang tidak stabil tersebut, remaja lebih mudah mengalami permasalahan maupun terlibat dalam perilaku negatif, termasuk merokok, karena kontrol emosi yang belum matang (Suryawan et al., 2021).

Orang tua memainkan peran penting sebagai panutan dan pembimbing bagi remaja. Namun, ketika orang tua tidak memahami pentingnya kesehatan, mereka mungkin tanpa sadar mengajarkan kebiasaan yang tidak sehat. Tingginya jumlah remaja yang merokok sebagian dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang tidak tepat. Sebagai contoh, jika orang tua merokok, anak-anak mereka cenderung meniru perilaku ini, sehingga kebiasaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Cara orang tua dalam membesarkan anaknya menunjukkan sikap dan metode melalui berinteraksi dengan anak-anak, baik sebagai pengasuh, guru, atau mentor. Hal ini memainkan peran kunci dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan kedewasaan (Mufligh, 2020).

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa dari 128 responden, sebagian besar remaja berada dalam pola pengasuhan orang tua yang masih tergolong kurang optimal, yaitu sebanyak 46 responden (35,9%). Sementara itu, sebanyak 40 responden (31,3%) merasakan pola asuh orang tua yang berada pada tingkat cukup, dan 42 responden lainnya (32,8%) mendapatkan pola pengasuhan yang baik. Temuan ini menggambarkan beragamnya pengalaman pengasuhan yang dirasakan remaja dalam lingkungan keluarganya. Temuan ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, gaya pengasuhan responden cenderung termasuk dalam kategori kurang ideal, meskipun masih ada beberapa responden dengan gaya pengasuhan yang moderat atau baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penemuan Mufligh (2020) di SMK Swasta Markus 2 Medan, di mana sebagian besar orang tua menggunakan pola pengasuhan dengan tingkat sedang. Dari 45 responden, sebanyak 87,9% berada dalam kategori cukup. Sementara itu, hanya Sebagian kecil responden yang masuk ke dalam kategori kurang, yaitu 6 orang (10,3%), dan 7 orang lainnya (12,1%) berada dalam kategori baik. Selain itu, penelitian oleh Suryawan et al. (2021) tentang remaja laki-laki, juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan pola pengasuhan demokratis, yakni sebanyak 38 siswa (64,4%), sedangkan pola pengasuhan yang paling sedikit ditemukan adalah pola otoriter dengan jumlah 8 siswa (13,5%). Studi lain oleh Biahimo & Modjo (2021) di SMPN 1 Bulango Timur menemukan bahwa gaya pengasuhan bervariasi, dengan sebagian besar termasuk dalam kategori demokratis 20 responden (41,7%), diikuti oleh permisif 14 responden (29,2%) dan otoriter 14 responden (29,2 %).

Pola asuh adalah cara orang tua dan anak berinteraksi secara keseluruhan, yang mencakup perawatan, perlindungan, serta memberi pendidikan kepada anak. Cara orang tua mengasuh anak berpengaruh dalam membentuk perilaku anak ke depan, termasuk kemampuan anak untuk bertindak sesuai dengan norma manusia. Anak bisa hidup dengan aman tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain karena melalui perawatan dan bimbingan, anak belajar dengan meniru perilaku orang tuanya. Selain itu, anak juga memahami aturan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh berdasarkan batasan yang ditetapkan oleh orang tua (Suryawan et al., 2021).

Cara orang tua mengasuh anak-anak mereka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, seberapa besar keterlibatan ayah, dan pengalaman mereka di masa lalu dalam mengasuh anak, serta tingkat stres yang dialami. Usia orang tua berkaitan erat dengan kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan, karena terdapat rentang usia tertentu yang lebih ideal. Orang tua yang terlalu muda cenderung belum mampu melaksanakan perannya secara optimal, sebab pengasuhan membutuhkan kesiapan fisik maupun psikososial. Pendidikan memainkan peran penting karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki orang tua, semakin baik mereka siap untuk merawat anak mereka.

Selain itu, orang tua yang pernah mengasuh anak sebelumnya cenderung lebih tenang, mampu menangani peran mereka sebagai orang tua dengan lebih efektif, dan lebih menyadari tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak mereka (Biahimo & Modjo, 2021). Menurut peneliti, hasil studi memperlihatkan pola pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, kedewasaan, dan kemandirian seorang anak. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan tingkat stres orang tua turut memengaruhi kualitas pengasuhan. Selain itu, empat dimensi utama pola asuh kontrol, komunikasi, tuntutan kedewasaan, serta kasih saying merupakan aspek yang saling melengkapi dalam menciptakan pola asuh yang efektif.

Perilaku Merokok Remaja Laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari total 128 responden, mayoritas menunjukkan perilaku merokok dengan kategori pernah merokok, yaitu sebanyak 91 responden (71,7%). Sedangkan responden yang tidak pernah merokok berjumlah 37 orang (28,9%). Sejalan temuan Nurhayati (2023), dari 62 responden yang diteliti diketahui bahwa sebagian besar, yakni 48 orang (77,4%), memiliki kebiasaan merokok, sementara 14 responden (22,6%) tidak merokok. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Suryawan dkk. (2021) pada penelitian terhadap remaja laki-laki di SMAN 1 Mejayan, yang menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebanyak 39 orang (66,1%) merupakan perokok dan 20 orang (33,9%) bukan perokok.

Merokok adalah kebiasaan membakar tembakau lalu menghirup asap yang dihasilkan, bisa melalui rokok atau pipa. Merokok dapat diartikan sebagai tindakan menghirup asap rokok yang dapat diukur atau diamati melalui volume dan frekuensi penggunaannya (Suryawan et al., 2021). Pada saat ini, perilaku merokok tidak hanya dijumpai pada kelompok usia dewasa, tetapi juga semakin marak di kalangan remaja dan kerap menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok, yang secara umum merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Dari aspek internal, perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan tahapan perkembangan psikososial yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri. Sedangkan dari sisi eksternal, perilaku ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sikap permisif orang tua terhadap rokok, maupun keberadaan anggota keluarga yang merokok, menjadi contoh atau teladan yang mudah ditiru oleh remaja. Bahkan jika dalam keluarga tidak ada yang merokok, sikap orang tua yang permisif tetap dapat memperkuat perilaku merokok pada remaja (Julianti, 2024).

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Kelas 11 Di SMAN Demak

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan penting antara cara orang tua mendidik anak dan kebiasaan merokok pada remaja laki-laki. Hal ini terbukti dengan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja putra. Nilai koefisien korelasi Spearman rank sebesar -0,378 menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kekuatan yang lemah, artinya semakin baik cara orang tua mendidik anak, semakin rendah kemungkinan remaja melakukan perilaku merokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryawan (2021) di SMAN 1 Mejayan, Kabupaten Madiun. Melalui uji Kendall's tau diperoleh nilai p sebesar 0,045 dengan koefisien korelasi -0,252, menunjukkan bahwa ada hubungan antara cara orang tua mengasuh dan perilaku merokok remaja, meskipun hubungan itu tidak terlalu kuat. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Julianti (2024) di SMAN 1 Sebawi. Dari uji Chi Square, diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($\alpha < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara cara orang tua mengasuh dan perilaku merokok remaja.

Dalam penelitian ini, hubungan antara cara orang tua mengasuh dan perilaku merokok remaja laki-laki termasuk dalam kategori lemah, terlihat dari koefisien korelasi -0,378 yang menunjukkan hubungan negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin baik cara orang tua mengasuh, semakin rendah kemungkinan remaja melakukan perilaku merokok. Sejalan dengan penelitian lain, seperti penelitian Suryawan et al., (2021) yang memperoleh koefisien -0,252 yang menandakan keeratan hubungan cukup serta penelitian Julianti, (2024) Dibandingkan dengan penelitian lain yang hanya melaporkan adanya hubungan signifikan tanpa disertai estimasi kekuatan hubungan, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang relatif lebih tinggi.

Masa remaja adalah masa yang rentan terhadap munculnya berbagai tindakan yang tidak sesuai aturan, seperti kebiasaan merokok. Keputusan remaja untuk merokok. Pada fase ini, remaja sudah tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak-anak, tetapi juga belum dewasa sehingga kerap gagal mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya (Anwary, 2020). Remaja berada dalam tahap pencarian gaya hidup yang dianggap sesuai dengan dirinya, yang kerap dilakukan melalui proses eksplorasi atau mencoba hal-hal baru, namun berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan, seperti kebiasaan merokok. Meskipun dampak negatifnya ada, banyak orang mengabaikannya karena remaja sedang mencari identitas diri dan sering tertarik mencoba hal baru, meskipun berisiko, demi

meningkatkan status sosial di lingkungan pergaulannya (Suryawan et al., 2021). Membiasakan diri merokok di masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh orang tua, tekanan dari teman sebaya, serta cara orang tua mendidik anaknya (Biahimo & Modjo, 2021).

Pola asuh orang tua adalah pendekatan yang diterapkan dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembimbingan anak agar mampu menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Setiap anak dapat mengalami pola asuh yang berbeda, tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian orang tua, maupun jumlah anak dalam keluarga. Pola pengasuhan yang diterapkan memiliki peranan penting dalam membentuk cara berpikir serta semangat (Ulfah, 2022). Berdasarkan temuan penelitian serta landasan teori yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa cara orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak memiliki keterkaitan yang bermakna dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga, khususnya pola asuh, turut membentuk pilihan dan kebiasaan remaja dalam menjalani kesehariannya. Jika cara orang tua mendidik anaknya baik, maka peluang remaja terjerumus ke dalam kebiasaan merokok akan semakin kecil. Ini sesuai dengan teori bahwa masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana emosi masih belum stabil. Dalam kondisi ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya serta rentan melakukan perilaku coba-coba, termasuk merokok, demi pengakuan sosial.

Pola asuh orang tua yang positif, penuh perhatian, serta disertai bimbingan yang konsisten, mampu memberikan kontrol sekaligus teladan bagi remaja dalam menghadapi tekanan lingkungan maupun pengaruh teman sebaya. Sebaliknya, Pola asuh yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, karena kurangnya batasan maupun pedoman yang jelas dalam mengarahkan perilaku anak. Kebiasaan merokok pada remaja sering dipicu oleh hal-hal dari dalam diri mereka sendiri, seperti rasa penasaran alami dan emosi yang masih labil, serta faktor dari luar seperti sikap orang tua yang terlalu longgar atau contoh perilaku yang dilihat di lingkungan keluarga. Orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak memiliki peran krusial sebagai bentuk perlindungan yang hangat dan efektif, membantu mencegah remaja jatuh ke dalam kebiasaan merokok yang berbahaya. Ini menggarisbawahi betapa pentingnya cinta, perhatian, dan teladan positif dari keluarga untuk mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan bahagia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara orang tua mendidik anak-anaknya terkait kebiasaan merokok pada remaja laki-laki kelas 11 di SMAN Demak, pola asuh merupakan hubungan yang dalam antara orang tua dan anak, yang mencakup perawatan, perlindungan, serta pendidikan. Cara orang tua membesarakan anak sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan pilihan hidup mereka di masa depan. Kebanyakan remaja dalam penelitian ini berusia 16 tahun, yang menunjukkan mereka sedang dalam tahap pertengahan remaja, sebuah masa yang penuh tantangan dan kerentanan. Sayangnya, cara orang tua mendidik anak-anak kebanyakan kurang baik, sehingga bisa memengaruhi pilihan remaja sehari-hari, termasuk apakah mereka akan mencoba merokok. Banyak dari remaja ini ternyata pernah merokok, menunjukkan bahwa kebiasaan ini masih cukup umum di kalangan mereka. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang jelas antara cara orang tua mendidik anak-anak dan kebiasaan merokok mereka. Tingkat signifikansinya sangat kuat (nilai $p < 0,000$, di bawah 0,05). Koefisien korelasi sebesar $-0,378$ menunjukkan hubungan negatif yang cukup kuat, artinya semakin baik dan penuh perhatian cara orang tua mendidik anak-anak, semakin kecil kemungkinan anak-anak terjerumus ke dalam kebiasaan merokok. Ini mengingatkan kita bahwa mendidik anak dengan kasih sayang dan dukungan sangat penting untuk membantu mereka tumbuh sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad, M. A. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Dan Karangtaruna Remaja Desa Tanggeran. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 95-103.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v13i1.443>
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., & Hulu, V. T. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Andriani, S. (2021). *Etika Penelitian dalam Kesehatan: Prinsip dan Penerapannya*. Jakarta: Penerbit Medika

- Anwary, A. Z. (2020). Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 14–20.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-tebakau-selama-sebulan-terakhir-menurut-provinsi.html>
- Biahimo, N. U., & Modjo, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosiopatik pada Siswa SMPN 1 Bulango Timur Kecamatan Bulango Timur Bone Bolango. *Zaitun: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 1–8.
- Julianti, U. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Siswa di SMAN 1 Sebawi Tahun 2024. *Aspiration of Health Journal*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.55681/aojh.v2i1.319>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Diakses dari <https://journal.stikespmc.ac.id/index.php/JK/article/download/73/24>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia. Diakses dari <https://kemkes.go.id/eng/tekan-konsumsi-perokok-anak-dan-remaja>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-majoritas-anak-muda>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Perokok Aktif di Indonesia Meningkat, 7,4% Adalah Anak dan Remaja. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-majoritas-anak-muda>
- makmur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 181–188.
- Nompo, R. S., Fitriani, F., Fatimah, F., Tamaela, J. M., & Larat, T. P. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di SMK Negeri 3 Kota Sorong. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.12345/jkkhc.v3i2.112>
- Nurhayati. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (JPKK)*, 2(1), 90–99.
- Putri, M. (2022). *Hubungan Pola Asuh dan Perilaku Merokok pada Remaja*. Jurnal Psikologi Keluarga, 4(1), 45-53.
- Rahmawati, Y., & Raudatuzzalamah, R. (2020). Perilaku merokok pada pelajar: peran orang tua dalam pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20-28. [http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i1.8268 Refbacks](http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i1.8268)
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1-7.
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–54.
- Tsaaniasari, F. (2024). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Self-Esteem pada Remaja di SMA N 1 Kendal. *Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*
- Ulfah, A. A. (2022). Identifikasi pola asuh orang tua di kecamatan mesudi makmur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 181–188.
- Universitas Airlangga. (2024). Kenaikan Cukai Rokok sebagai Solusi Efektif Menekan Angka Perokok Remaja. Diakses dari <https://unair.ac.id/atasi-ancaman-perilaku-merokok-pada-remaja-wujudkan-masa-depan-emas>
- N.D (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2. Diakses dari <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1075&context=ppk>

- Widodo, A. (2023). Peran Faktor Genetik terhadap Kecenderungan Merokok pada Remaja. *Jurnal Biologi dan Kesehatan*, 6(4), 90-102.
- Wijaya, K. R. (2021). *Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Anak*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wulandari, R. (2023). Budaya dan Kebiasaan Merokok pada Remaja Indonesia. *Jurnal Antropologi*, 8(1), 23-35.